

## Kuantan Singingi



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang mengikuti upacara-upacara adat dan mendengar cerita rakyat di berbagai daerah di Indonesia.

Kali ini aku akan bercerita tentang pengalamanku menonton Pacu Jalur di Kuantan Singingi, Pekanbaru. Oh ya, *jalur* di sini maksudnya perahu. Perahunya bukan sembarang perahu yang bisa dibeli, lo. Untuk pembuatannya ada berbagai tahapan dan upacara. Pokoknya baca buku ini untuk tahu lebih banyak soal Pacu Jalur, ya!

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 2557/H3.3/PB/2019 tanggal 11 Maret 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI  
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E  
Lantai 10, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270



Seri Pengenalan Budaya Nusantara



# Pacu Jalur Kemerdekaan

Agnes Bemoe

InnerChild Studio



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2017



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

# Pacu Jalur Kemerdekaan







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

# Pacu Jalur Kemerdekaan

Agnes Bemoe  
InnerChild

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2017

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:  
Pacu Jalur Kemerdekaan

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak  
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis  
dari penerbit.

Penulis: Agnes Bemoe  
Ilustrator: InnerChild  
Perancang Sampul: InnerChild  
Penataletak Isi: InnerChild  
Editor: Pradikha Bestari

Cetakan I, 2019

Penerbit  
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,  
Direktorat Jenderal Kebudayaan,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.  
Jl. Jend. Sudirman, Senayan  
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-41-5

# Daftar Isi

Kata Sambutan	vi
Kata Pengantar	vii
Halo, Pembaca!	1
Proses Pembuatan Jalur	16
Jalur	31
Glosarium	37
Referensi & Narasumber	39
Profil Penulis, Ilustrator, Editor	40



# Kata Sambutan

Anak-anakku,

Masyarakat Indonesia pada umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan. Mereka sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisinya. Salah satu tradisi mereka adalah upacara adat. Upacara adat tersebut dilaksanakan untuk memohon kesuburan tanah dan keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga untuk menghadapi masa paceklik dan bencana alam. Upacara adat merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai gotong royong, persatuan, dan kesatuan.

Tradisi lainnya dalam masyarakat petani dan nelayan adalah cerita rakyat yang melatari berkembangnya tempat-tempat di pelosok nusantara. Kisah-kisah tersebut menyimpan kearifan tradisional dan nilai-nilai luhur. Nilai-Nilai tersebut dapat membuat kalian bangga sebagai anak Indonesia yang tumbuh dibesarkan oleh pengetahuan tentang budaya kalian.

Di era modern ini, amat penting bagi kalian untuk mengenal keragaman tradisi ini agar kalian dapat lebih mencintai tanah air kita, Indonesia, dengan budayanya yang beragam. Ibu berharap agar kalian dapat memetik nilai dan hikmah, untuk membentuk karakter dan jati diri kalian sebagai anak-anak Indonesia. Selamat membaca!

Jakarta, November 2017  
Direktur Kepercayaan terhadap  
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini

## Kata Pengantar

Halo, adik-adik di seluruh nusantara! Apa kabar?

Indonesia sangat kaya akan budaya. Beragam suku, bangsa, bahasa, dan agama ada di Indonesia. Salah satunya adalah Riau. Riau, yang terletak di pesisir Timur pulau Sumatera, tidak hanya kaya akan sumber daya alam tapi juga tradisi. Salah satunya adalah Pacu Jalur yang kisahnya akan kalian baca ini. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali oleh masyarakat Melayu Kuantan Singingi untuk memperingati Hari Kemerdekaan RI.

Setahun sekali masyarakat Kuantan Singingi; tua-muda, kaya-miskin, warga Melayu maupun bukan, berkumpul bersama dalam keseruan Pacu Jalur. Itulah hebatnya tradisi ini: menyatukan seluruh lapisan masyarakat. Seharusnya memang begitu, 'kan?

Terima kasih buat kalian yang membaca buku ini. Semoga kalian menyukai ceritanya, Jangan lupa untuk semakin mencintai Indonesia yang beragam ini, ya. Selamat membaca!

Salam,

Agnes Bemoe





Halo,  
Pembaca!

## Kuantan Singingi



Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku sukaaa sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang keragaman budaya Indonesia, penduduknya yang ramah, dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat dan cerita rakyat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca petualanganku ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di Kota Taluk Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau!



Liburan kali ini Ayah mengajak aku, Ibu, dan Sila ke Riau. Di sana Ayah akan meliput sebuah acara bernama **Taluk Kuantan, Pacu Jalur** atau pacu perahu. Yup, jalur artinya perahu.

Kemarin sore kami tiba di Bandara Sultan Syarif Qasim II, Pekanbaru. Tadi pagi kami berangkat menuju Taluk Kuantan. Kami naik mobil milik teman kuliah Ayah dulu, Om Banu. Setelah menempuh perjalanan selama empat jam, kami tiba juga di Taluk Kuantan.

“Panca, Sila, lihat, tuh!” Om Banu yang duduk di belakang kemudi menunjuk pada sebuah tugu. “Itu namanya Tugu Cerano. Cerano itu tempat sirih yang biasanya dipakai untuk tarian penyambutan tamu. Ukuran aslinya tentu kecil.”

Di sekitar tugu raksasa itu, tampak beberapa bendera Merah Putih. Ya, hari ini adalah hari peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia.



Tak berapa lama, kami sampai di rumah makan milik Om Banu. Rumah makan khas Melayu. Cocok sekali! Perutku memang sudah keroncongan!

Tante Isye, istri Om Banu, keluar menyambut kami. Di belakangnya ada seorang anak lelaki seumuran denganku. Kalau aku kurus, dia gempal. Di lehernya tergantung sebuah kamera DSLR. Wah, keren juga nih!

“Romi, ini Panca, ini Sila. Ayo salaman dulu!” Tante Isye memperkenalkan kami. Di luar dugaanku, Romi menyalamiku dengan enggan. Ia sepertinya lebih sibuk dengan kameranya. Baiklah, mungkin dia memang sedang sibuk.



Kami pun menuju ruang makan. Ruangan itu ditata dengan ornamen khas Melayu. Ada banyak ukir-ukiran di dindingnya. Di sebuah sudut ada sebuah miniatur perahu. Aku mendekati miniatur itu. Kelihatan sekali perahu kecil itu dikerjakan dengan teliti. Dengan hati-hati aku menyentuh perahu itu.

Tiba-tiba, ups! Salah satu orang-orangan di dalam perahu itu jatuh. Kupungut orang-orangan itu dan kuletakkan kembali pada tempatnya. Ternyata gagal. Orang-orangan itu harus dilem.

Hmm... nanti aku akan minta lem pada Tante Isye. Sekarang, makan dulu! Aku membalikkan badan hendak menuju ke meja makan.

Tapi... howaaa! Romi berdiri di hadapanku dengan tatapan yang tidak bisa dibilang ramah. Malah menurutku sedikit melotot.

“Ayo, makan!” ajaknya dengan nada ketus.

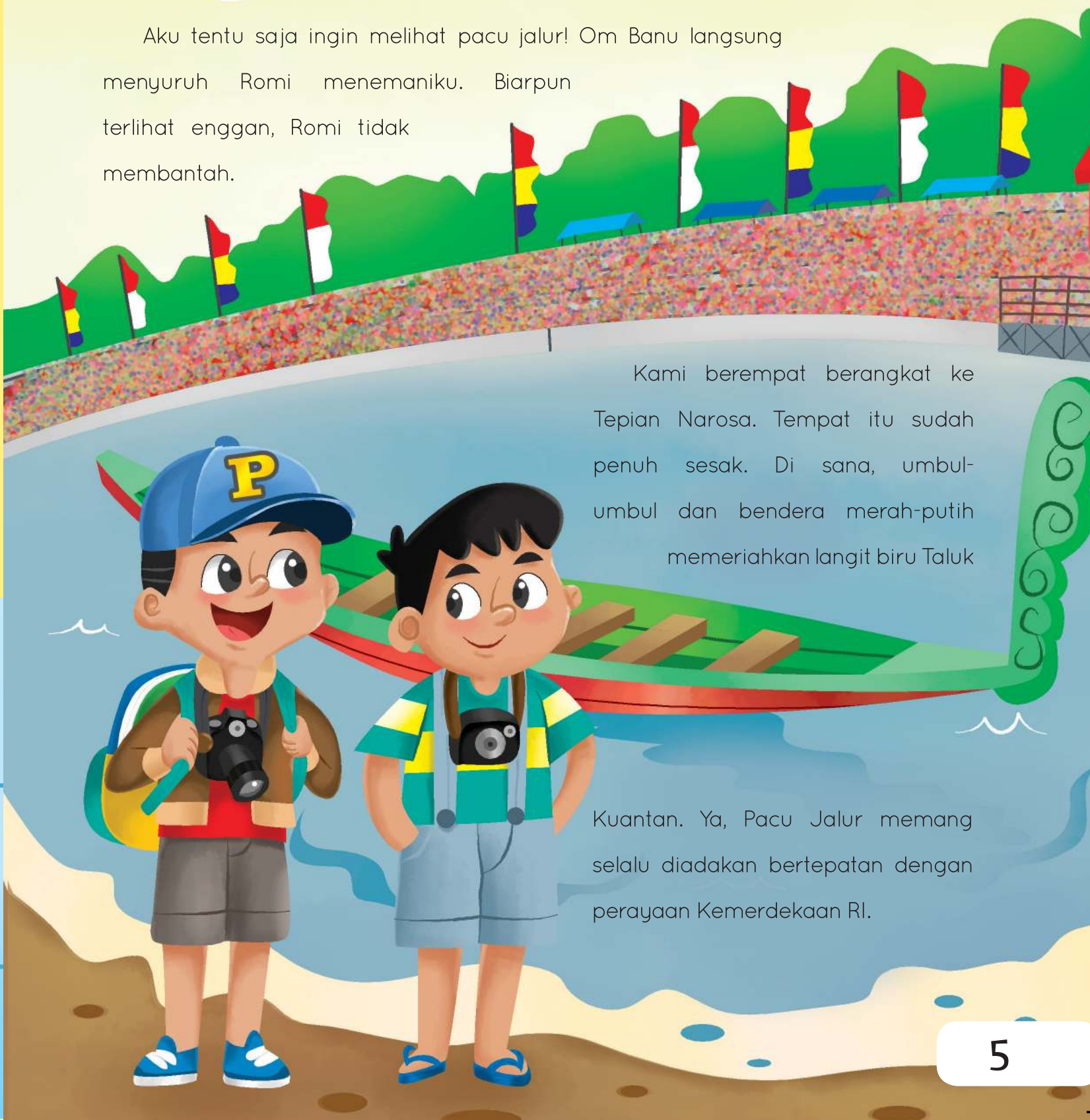
Aku menelan ludah. Kuikuti teman baruku itu tanpa berbicara.



Sehabis makan siang, Ayah dan Om Banu memutuskan langsung menuju ke lokasi Pacu Jalur di **Tepian Narosa**. Sementara itu, Ibu dan Sila diajak oleh Tante Isye ke pusat jajanan khas Taluk Kuantan.

“Panca, kamu mau istirahat dulu atau ikut kami?” tanya Ayah.

Aku tentu saja ingin melihat pacu jalur! Om Banu langsung menyuruh Romi menemaniku. Walaupun terlihat enggan, Romi tidak membantah.



Kami berempat berangkat ke Tepian Narosa. Tempat itu sudah penuh sesak. Di sana, umbul-umbul dan bendera merah-putih memeriahkan langit biru Taluk

Kuantan. Ya, Pacu Jalur memang selalu diadakan bertepatan dengan perayaan Kemerdekaan RI.



“Ramai ya, Romi?” Aku mencoba membuka percakapan dengan Romi.

“Ya, Pacu Jalur memang kebanggaan **Kuantan Singingi**”

Suara Romi tiba-tiba penuh semangat. Kelihatan sekali ia sangat mengagumi tradisi Pacu Jalur ini. “Tidak ada yang mau ketinggalan acara ini. Yang patah diberi tongkat, si buta *diirit*.”

“*Diirit*?” tanyaku.

“*Diirit* itu ditarik.” Setelah menjawab dengan menggebu-gebu, mendadak Romi kembali lagi pada sikapnya semula. Tidak acuh dan dingin. Huh!




Pacu Jalur dibuka dengan pawai dari setiap kecamatan. Peserta pawai mengenakan baju Melayu bermotif **Takuak Barambai**, motif khas Taluk Kuantan. Mereka membawa usungan yang disebut jambar. Jambar ini berisi aneka macam panganan kecil khas Kuantan Singingi, seperti godok, paniaram, buah inai, buah golek, dan sebagainya. Selain membawa jambar, ada juga kecamatan yang menampilkan keterampilan silat sambil berpawai. Wow! Keren!





Akhirnya acara lomba Pacu Jalur dimulai juga! Konon, ada sekitar seratusan jalur atau perahu yang akan berlaga. Wah! Banyak sekali, ya!



The illustration shows a boat on a blue body of water. The boat has a red banner with the word 'GUNUNG' in white capital letters. The boat is decorated with colorful bunting flags in shades of red, yellow, blue, orange, purple, and pink. A large Indonesian flag (red and white) is flying from a tall pole on the boat. In the background, there is a crowd of people on a shore, palm trees, and a building with a thatched roof. The sky is light blue with some white clouds.

Selama tiga hari babak penyisihan, jalur-jalur itu akan berlaga. Sistemnya sistem gugur. Artinya kalau ada jalur yang kalah, jalur itu tidak bisa bertanding lagi.

Pertandingan akan terus berlangsung sampai hanya tersisa dua buah jalur di babak final.

Menurutku, persaingannya ketat sekali.



Aku memperhatikan jalur-jalur itu melaju.

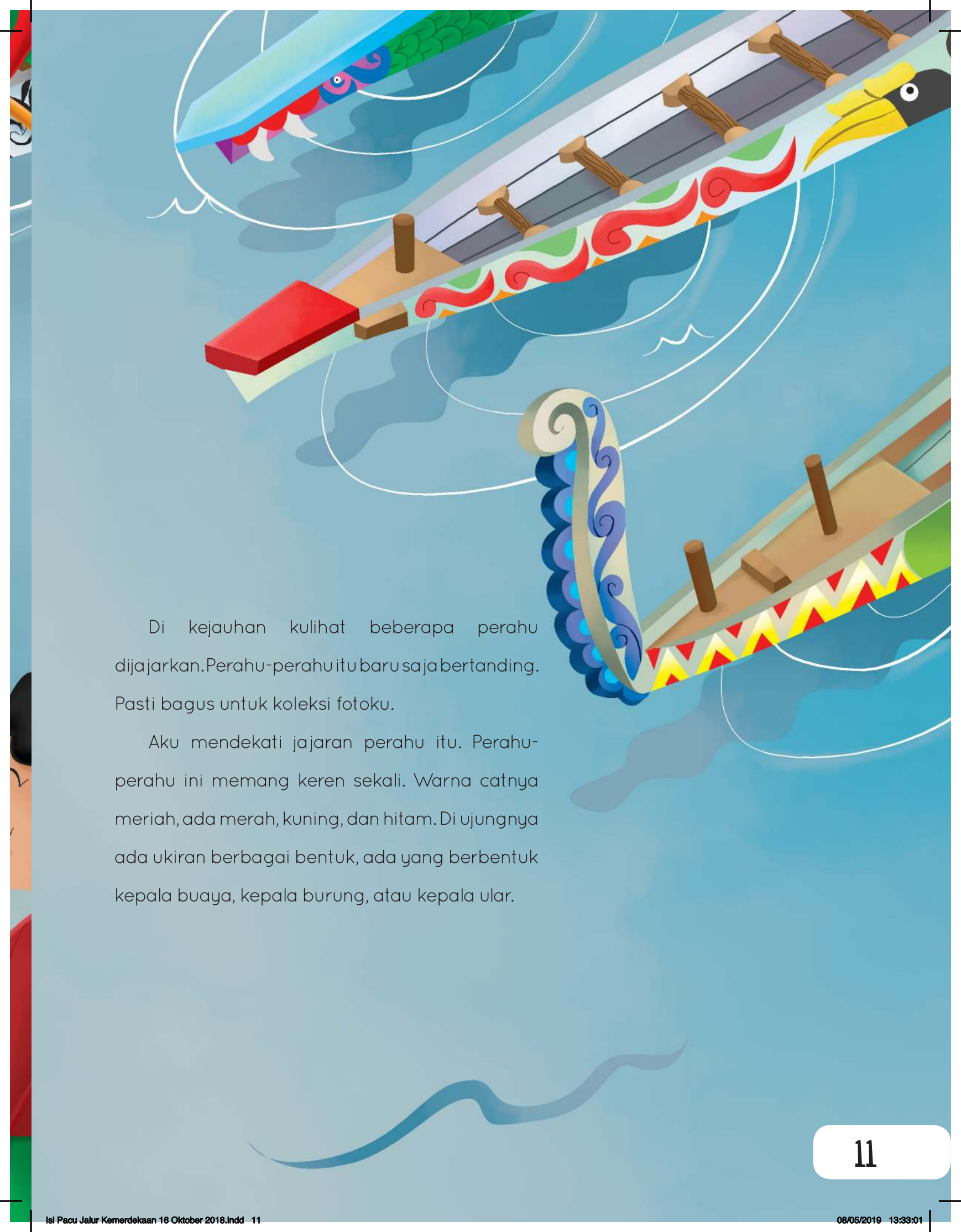
“Romi, itu perahunya dari satu batang pohon ya? Mirip kano ya?” Aku menoleh ke arah Romi. Namun, yang berdiri di sebelahku bukan lagi Romi.

“Romi! Romi!” Aku celingak-celinguk. Ke mana anak itu?

Sampai pertandingan berakhir, Romi belum juga muncul. Apakah Romi pulang duluan? Kenapa tidak bilang? Aku menggerutu dalam hati.

Dengan galau, aku berjalan mengikuti arus manusia di depanku.





Di kejauhan kulihat beberapa perahu dijejerkan. Perahu-perahu itu baru saja bertanding. Pasti bagus untuk koleksi fotoku.

Aku mendekati jajaran perahu itu. Perahu-perahu ini memang keren sekali. Warna catnya meriah, ada merah, kuning, dan hitam. Di ujungnya ada ukiran berbagai bentuk, ada yang berbentuk kepala buaya, kepala burung, atau kepala ular.

Seorang bapak duduk di salah satu perahu. Aku menyapanya. “Jalurnya bagus-bagus! Ini milik Atuk?”

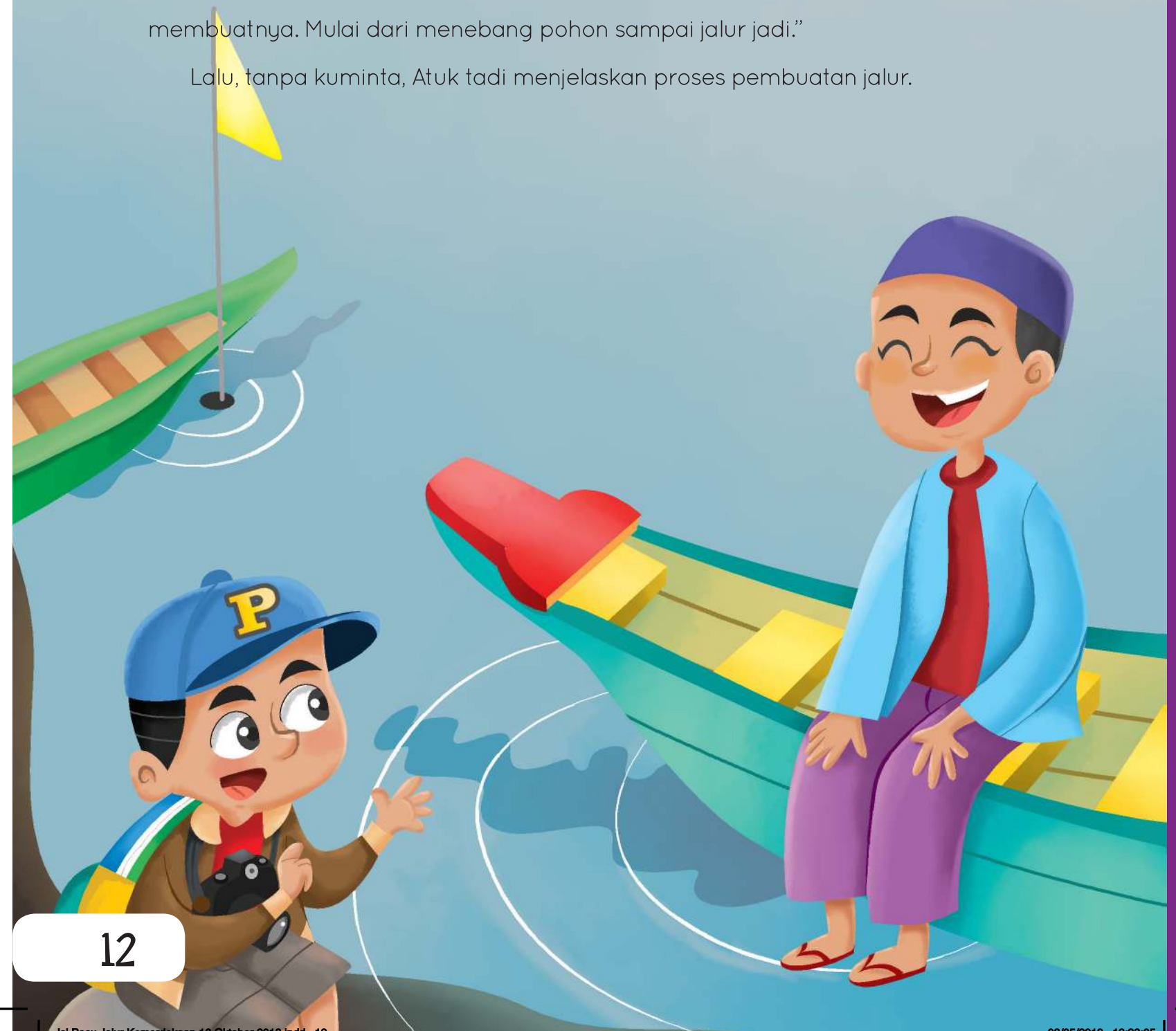
Bapak yang kupanggil **Atuk** itu tertawa dengan ramah.

“Jalur ini biasanya yang punya satu desa, Nak, bukan orang per orang.”

“Di mana pabriknya, nih, Tuk?”

“Tidak ada pabriknya, Nak. Semua orang di satu desa bergotong royong membuatnya. Mulai dari menebang pohon sampai jalur jadi.”

Lalu, tanpa kuminta, Atuk tadi menjelaskan proses pembuatan jalur.





“Untuk persiapan Pacu Jalur, setiap desa membentuk panitia. Panitia itu namanya Partuo. Pertama mereka memilih Pawang Jalur atau disebut juga **Gumantan**. Gumantan bertugas memilih hutan mana yang boleh diambil pohonnya. Lalu dari hutan yang sudah dipilih itu, pohon mana yang boleh ditebang untuk dibuat jalur.”

Aku mengangguk-angguk. Rupanya kita tidak bisa asal tebang pohon untuk dijadikan jalur, ya!

“Setelah pohon terpilih, orang desa secara bergotong royong menebang pohon itu. Lalu, dari batang pohon itu dibuatlah jalur. Setelah jalur selesai, orang desa ramai-ramai menarik jalur itu dari hutan ke desa.”

“Ditarik tangan?” Aku terbelalak.

“Iya, ramai-ramai, Nak. Bapak-bapak dan pemuda menarik jalur. Ibu-ibu membawa makanan dan minuman.” Atuk terkekeh.



“Setelah itu, jalur bisa dipakai ya, Tuk?”

“Belum! Masih harus dilayur dulu. **Dilayur** itu artinya jalur diasapi agar kayunya benar-benar kering. Sambil melayur, orang-orang memainkan tetabuhan. Namanya **Bararak**. Setelahnya, jalur dicat dan ditulisi namanya.”

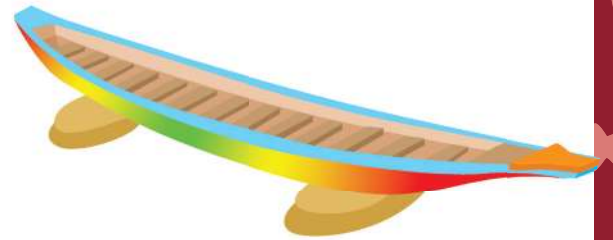
Aku masih ingin banyak bertanya, tetapi sayang, hari bertambah gelap. Aku harus segera pulang. Aku berpamitan dengan bapak yang ramah itu.





# Proses Pembuatan Jalur

- 1. Rapek Kampung:** musyawarah desa untuk membicarakan tentang pembuatan jalur. Pertemuan ini biasanya dipimpin oleh pemuka desa atau pemuka adat.
- 2. Mencari Kayu:** mencari kayu atau pohon dilakukan atas petunjuk Pawang Jalur. Pencarian kayu dilakukan melalui suatu upacara yang disebut Babalian. Bila pohon/kayu sudah ditemukan, maka diadakan Upacara Semah. Upacara ini untuk menandai pohon yang akan ditebang tersebut.
- 3. Manobang Kayu:** Kayu yang sudah ditandai dengan Upacara Semah mulai ditebang. Penebangannya dengan menggunakan peralatan beliung dan kapak.
- 4. Mengabung Kayu:** memotong kayu, dan membuatnya menjadi bentuk jalur (perahu).
- 5. Maelo Jalur:** menarik atau menghela jalur dari hutan ke desa. Jalur ditarik dengan menggunakan rotan melalui jalan atau galangan (jajaran kayu bulat) yang sudah disiapkan terlebih dahulu.



6. **Melayur:** jalur ditelungkupkan, diletakkan di semacam penyangga, lalu diasapi. Sambil melayur, dibunyikan tetabuhan. Ini disebut Bararak.



7. **Penurunan Jalur:** setelah dilayur, jalur diturunkan dan diletakkan di tempat yang kering dan bersih. Jalur dilengkapi dan disempurnakan bentuknya.



8. **Uji Coba.** Jalur dipacukan dalam kegiatan yang disebut Pacu Godok. Disebut demikian karena dalam ajang uji coba ini pemenangnya mendapatkan hadiah kue godok untuk dimakan beramai-ramai. Begitu siap dilombakan, jalur diturunkan ke sungai. Ini disebut “jalur turun mandi”.





Sampai di rumah, Ayah, Ibu, Om Banu, dan Tante Isye sudah menungguku untuk makan malam.

“Romi mana, Panca?” tanya Ayah.

Aku terenyak. Kusangka Romi sudah pulang duluan.

“Dari tadi menonton Pacu Jalur, Romi sudah tidak bersamaku, Ayah. Kusangka ia pulang duluan.”

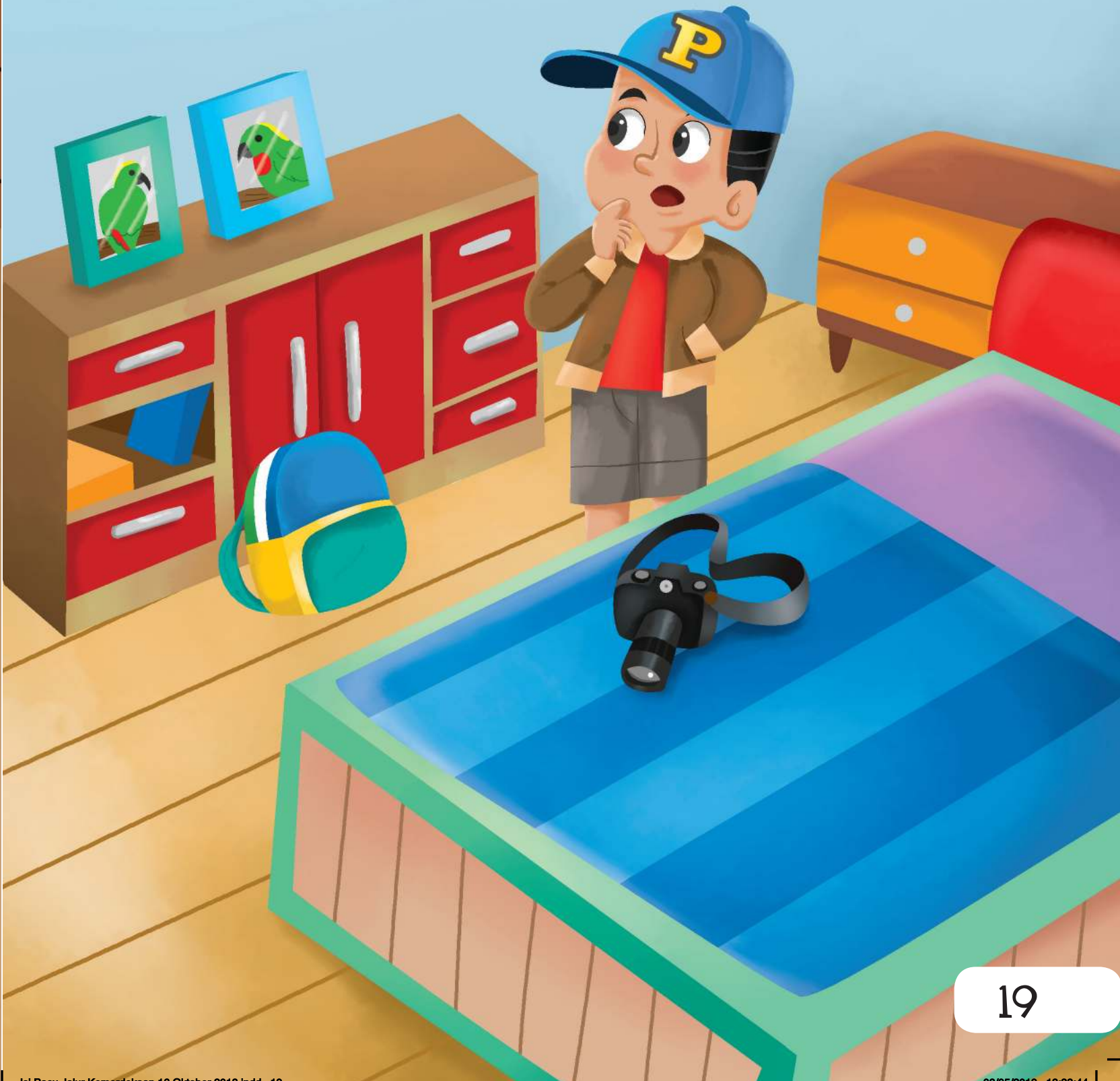
“Mungkin ke rumah temannya. Ah, anak itu!” Om Banu menggerutu.

“Ya sudah, ayo kita makan duluan,” ajak Tante Isye.

Sehabis makan, aku memutuskan untuk langsung tidur. Badanku lelah sekali.

Keesokan harinya, aku bangun pagi-pagi sekali. Kulihat tempat tidur di sebelahku masih kosong dan rapi. Romi belum pulang? Kabur ke mana anak itu?

Kuperhatikan kamar Romi yang penuh foto-foto hasil jepretannya. Pintar juga ia memotret. Mirip fotografer profesional. Pandanganku beralih ke meja. Buku-buku berserak di meja sebelah tempat tidur Romi berkebalikan dengan seprei tempat tidurnya yang licin dan rapi.





Tergelitik juga hatiku ingin tahu keberadaan Romi. Hmm... kalau aku Romi kira-kira aku pergi ke mana ya? Sambil berjalan ke kebun belakang, aku memutar otakku. Kebun belakang rumah Tante Isye mirip sebuah hutan kecil.

Tiba-tiba, hup! Seekor burung hinggap di pohon di dekatku. Burung itu berwarna biru langit! Cantik sekali! Seumur-umur, baru kali ini aku melihat burung berwarna biru! Aku teringat akan buku-buku di kamar Romi. Sepertinya, buku terakhir yang dibacanya adalah buku tentang aneka burung di hutan hujan tropis.

Tiba-tiba, aku merasa tahu kira-kira Romi di mana. Mudah-mudahan dugaanku benar. Aku hanya perlu membuktikannya.

Aku menyusuri hutan kecil itu. Semakin ke dalam semakin gelap tetapi semakin riuh suara burung. Aku sudah berharap segera menemukan Romi ketika tiba-tiba aku menemukan sebuah anak sungai. Hmm... Romi enggak tanggung-tanggung kaburnya!



“Romi! Romiiii!” Suaraku bergema di hutan kecil itu. Hanya cuitan burung yang menjawab panggilanku.

Di dekat situ ada beberapa perahu kecil. Kuputuskan untuk menggunakan perahu itu. Anak sungai ini tidak terlalu besar dan dalam. Lagipula, aku bisa mendayung dan berenang. Aku akan berdayung ke seberang.



Awalnya tidak ada masalah. Aku mendayung dengan mantap. Namun, entah bagaimana, tiba-tiba perahu bergerak sendiri seperti ada yang menarik. Astaga, arus! Aku tidak memperhitungkan arus. Dan parahnya, aku tidak ahli dalam hal ini! Sedetik kemudian aku sudah dilontarkan oleh arus ke dalam sungai!

Brppp! Brrllp! Entah berapa lama aku diseret arus dan entah berapa banyak air sudah terminum olehku. Aku sudah sangat putus asa ketika tiba-tiba ada tangan yang menarikku dan menyeretku keluar dari arus. Sesaat kemudian aku merasa tubuhku dibanting ke dalam perahu. Seseorang bertubuh gempal melompat ke perahu kecil itu.





“Kenapa cari masalah?!” Romi duduk di hadapanku dengan tampang kesal.

“Uhuk! Kamu yang, uhuk, cari masalah! Kenapa kabur?!” Aku tak dapat menahan jengkelku.





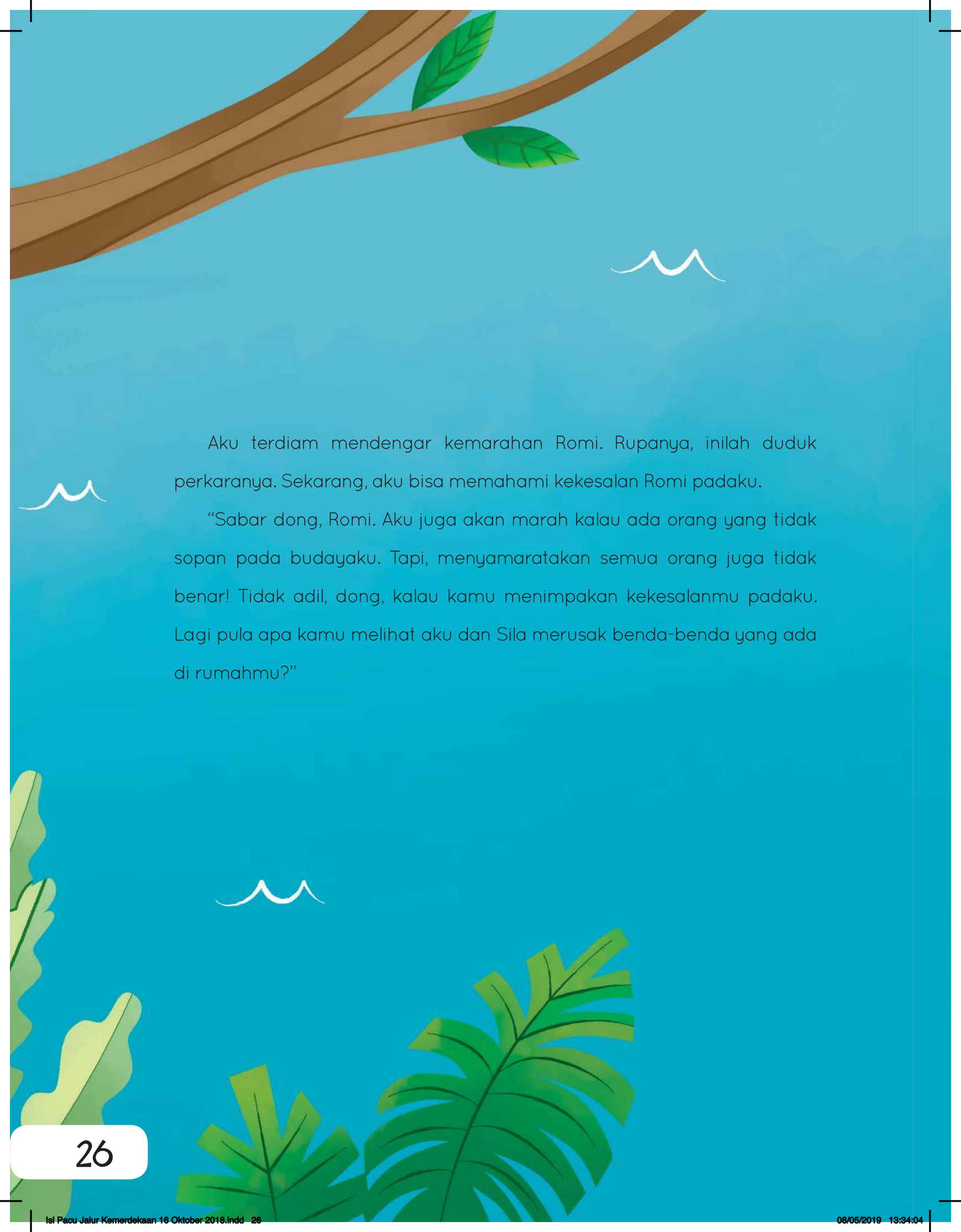
"Kabur? Siapa yang kabur? Tadi malam aku pulang, kok. Lalu, pagi-pagi sekali aku pergi supaya... supaya...." Romi mulai terbata. Wajahnya memerah. "Supaya enggak harus menemani tamu," lanjutnya sambil menunduk.

Biarpun Romi menggunakan kata 'tamu', aku tahu siapa yang dimaksud. "Nah, aku salah apa? Aku merasa kamu kurang ramah kepadaku," aku bertanya terus terang.

Romi menghujamkan tatapan tajamnya.

"Bukannya kamu yang merusakkan miniatur jalurku? Ngaku, deh! Aku lihat sendiri, kok!" Romi diam sejenak mengatur napasnya. "Kalian, para pendatang, selalu membuat kacau di sini. Aku tidak suka pada kalian! Kemarin seorang tamu dari kota besar tega-teganya membuang sisa permen karet di ukiran dinding ruang tamu! Padahal itu ukiran hasil karyaku. Ukiran pertamaku!"





Aku terdiam mendengar kemarahan Romi. Rupanya, inilah duduk perkaranya. Sekarang, aku bisa memahami kekesalan Romi padaku.

“Sabar dong, Romi. Aku juga akan marah kalau ada orang yang tidak sopan pada budayaku. Tapi, menyamaratakan semua orang juga tidak benar! Tidak adil, dong, kalau kamu menimpakan kekesalanmu padaku. Lagi pula apa kamu melihat aku dan Sila merusak benda-benda yang ada di rumahmu?”

Romi sudah hendak membuka mulutnya tapi buru-buru kupotong.

"Iya, orang-orangan di miniatur jalur, kan? Orang-orangan itu sepertinya sudah patah sebelumnya. Nah, waktu jalurnya tersentuh olehku, orang-orangan itu jatuh. Aku malah mau membetulkannya. Hanya saja aku tidak punya lem. Aku janji, sebelum pulang ke Jakarta, aku akan membetulkan orang-orangan itu. Aku suka kok mengerjakan hal-hal seperti itu."





Romi terdiam. Kelihatan dia sedang mencoba mencerna kata-kataku. Lalu, tiba-tiba ia berkata, “Dari mana kamu tahu aku sembunyi di hutan ini?”

“Bukan masalah besar.” Aku mengibaskan rambutku yang basah kuyup. “Kamu suka fotografi dan terakhir kamu sedang tertarik pada burung. Burung-burung ini banyak di lingkungan hutan. Sepertinya kamu punya suatu tempat rahasia di hutan ya?”

Romi mengangguk. Wajah cemberutnya lenyap.

“Aku memang punya gubuk di hutan sana, tempat aku berburu foto-foto burung atau hewan lain. Lain kali kamu harus lihat gubukku.”

“Enggak ah, yang punya galak.” Aku pura-pura merajuk. Romi tertawa malu. Inilah untuk pertama kalinya kulihat teman baruku itu mengembangkan mulutnya.

“Aku minta maaf ya, Panca,” Romi berkata tulus.







Selanjutnya aku menghabiskan hari-hariku bersama Romi. Ia mengajakku ke Hutan Kota Pulau Bungin. Di sana ternyata ada sebuah jalur asli yang dipajang sebagai hiasan. Romi menjelaskan panjang lebar tentang jalur itu.

# Jalur

## Tukang Tari:

Bertugas memberi semangat anak pacu.



## Tukang Timba



## Tukang Onjai:

Pengemudi jalur.



## Anak Pacu:

Para pendayung jalur.



Luan Jalur atau haluan, tempat Tukang Tari menari-nari.

Ruang Timbo, tempat untuk menimba air yang masuk ke dalam jalur.

Kamud: tempat duduk Tukang Onjai.

Talingo atau telinga depan.

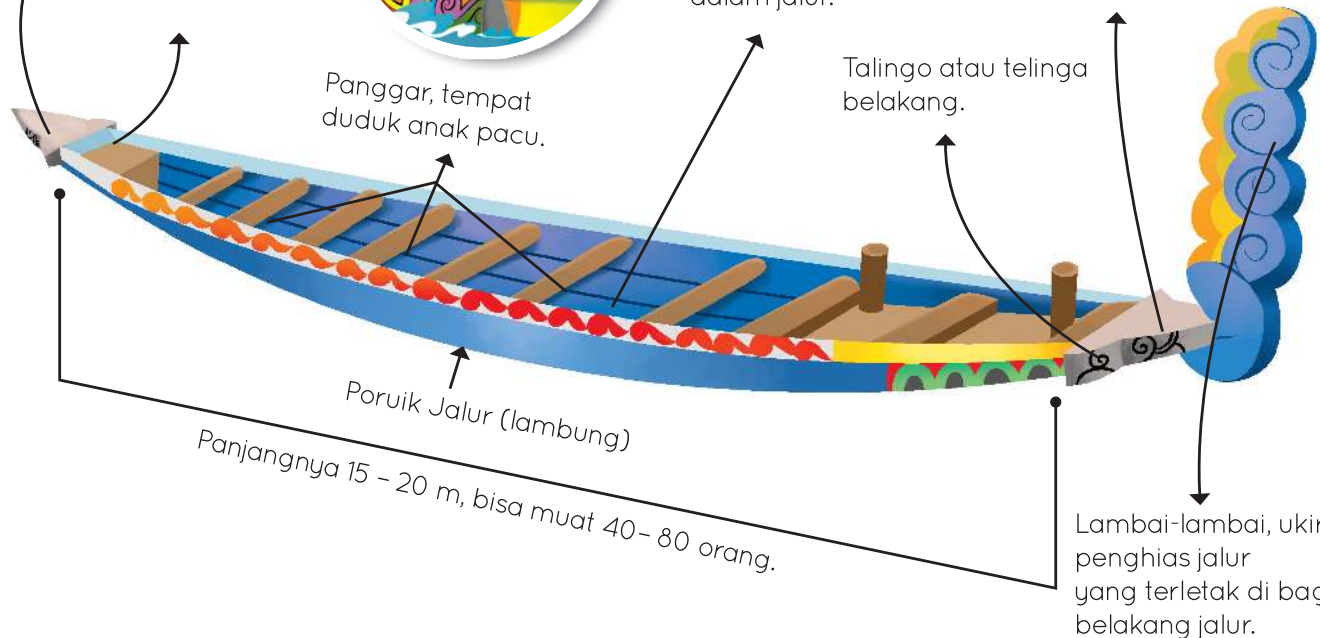
Panggar, tempat duduk anak pacu.

Talingo atau telinga belakang.

Poruik Jalur (lambung)

Panjangnya 15 - 20 m, bisa muat 40-80 orang.

Lambai-lambai, ukiran penghias jalur yang terletak di bagian belakang jalur.





Kami main ke Desa Wisata Koto Sentajo. Desa itu adalah desa asli masyarakat Koto Sentajo. Rumah-rumahnya sangat unik, berbentuk rumah panggung dari kayu dengan ukiran khas Melayu.

Kami mampir juga ke air terjun Guruh Gumurai. Berlama-lama duduk di sana terasa sejuk!

Malam harinya kami main ke Tepian Narosa. Setiap malam selama penyelenggaraan pacu jalur diadakan pasar malam. Di pasar malam itu ada pertunjukan joget dan randai. Aku tentu saja tidak mau ketinggalan ikut **menggebeng**, alias ikut berjoget.

Dan, tibalah saat yang ditunggu-tunggu. Hari ini kami akan menonton final Pacu Jalur! Acara final ini akan dihadiri oleh Presiden RI dengan para duta besar negara ASEAN sebagai tamu kehormatan. Beruntungnya ayahku. Karena bertugas meliput, Ayah mendapat tempat di dekat tempat tamu kehormatan itu!



Aku dan Romi sudah berada di Tepian Narosa. Dari jauh, sudah terdengar dentuman meriam pertanda jalur harus bersiap-siap. Tidak lama kemudian, terdengar dentuman meriam lagi pertanda pertandingan dimulai. Dua buah jalur beradu cepat. *Rajo Bujang* melawan *Bomber*.

*Rajo Bujang* duluan melesat meninggalkan *Bomber*. Penonton bersorak riuh! Tatabuhan tak hentinya dibunyikan. Tukang tari jalur *Rajo Bujang* berjoget-joget di atas jalur dengan lincahnya, membuat para anak jalur semakin bersemangat.

*Bomber* tidak mau menyerah begitu saja. Tukang onjainya memberi aba-aba dengan penuh semangat. Para anak jalur pun mengayuh dengan sekuat tenaga. Pelan-pelan, *Bomber* menyusul *Rajo Bujang*!

Penonton menggemuruh. Ada yang meneriakkan “*Bomber! Bomber!*” Ada pula yang berseru “*Rajo Bujang! Rajo Bujang!*”

Aku sendiri sampai tanpa sadar melompat-lompat dan berteriak-teriak sambil mengayun-ayunkan bendera kecil. Di depanku *Bomber* dan *Rajo Bujang* hampir berhimpitan susul menyusul.



Akhirnya, setelah adu jalur yang sengit dan menegangkan, pertandingan dimenangkan oleh Bomber. Mereka berhak membawa pulang **Tonggol** alias bendera kemenangan dan satu ekor sapi. Tonggol diserahkan sendiri oleh Bapak Presiden dan diterima oleh tukang onjai jalur *Bomber* dengan wajah bangga.

Setelahnya, semuanya—peserta maupun penonton—sama-sama menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, dilanjutkan dengan beberapa lagu nasional seperti *Maju Tak Gentar*, *Padamu Negeri*, dan *Sorak-sorak Bergembira*.

Wah, inilah perayaan Kemerdekaan RI paling unik yang pernah aku alami!



Setelah puas berlibur di Taluk Kuantan, hari ini aku, Sila, Ayah, dan Ibu berangkat kembali ke Pekanbaru. Tentunya, sebelum berangkat, tak lupa aku mengelem kembali orang-orangan di jalur Romi. Om Banu senang melihatku memperbaiki orang-orangan itu. Beliau menghadiahiku sebuah miniatur jalur sebagai kenang-kenangan. Ibu juga mendapat selembar kain bermotif Takuluak Barambai dari Tante Isye.

Aku senang sekali. Selain mendapat banyak pengalaman, aku mendapat seorang teman yang kreatif biarpun pemarah. Oh iya, Romi menghadiahiku selembar foto. Itu adalah foto seekor burung berwarna biru seperti yang pernah aku lihat kemarin. Kata Romi, itu burung **serindit**, burung khas Provinsi Riau.

Selamat tinggal, Taluk Kuantan, sampai bertemu lagi ya!



# Glosarium

- Atuk: kakek.
- Babalian: nama sebuah upacara dalam tradisi Pacu Jalur. Babalian dilakukan oleh Dukun Jalur untuk menentukan hutan dan pohon mana yang akan ditebang.
- Bararak: kegiatan membunyikan alat musik berupa enam buah celempong, satu buah gong, dan dua buah kerincang (gendang).
- Buah Golek: nama kue yang terbuat dari beras ketan yang digoreng.
- Buah Inai: bubur beras dengan gula yang dibuat seperti batu kecil.
- Celempong: alat musik perkusi (pukul) yang terbuat dari logam, besi, atau perunggu dan berbentuk bundar.
- Cerano: tempat sirih pinang berbentuk bulat, digunakan dalam tarian penyambutan tamu.
- Galangan: barisan kayu bulat yang dijejerkan untuk jalan.
- Godok: nama kue yang terbuat dari pisang yang dilumat lalu digoreng. Lihat Jambar.
- Gumantan: dukun.
- Hutan hujan tropis: hutan yang ada di daerah tropis, berada pada rentang 0 – 10 derajat garis lintang di Utara dan Selatan. Hutan ini dikenal sebagai penghasil hujan.
- Jalur Godang: perahu besar, panjangnya 15 – 20 m.
- Jalur: perahu.
- Jambar: sebuah usungan yang terbuat dari bambu, dihiasi dengan beraneka rupa panganan.
- Joget: Joget adalah sejenis tarian rakyat atau pergaulan yang merupakan perpaduan antara budaya Portugis dan Melayu.

- Kamudi: bagian dari sebuah jalur. Tempat duduk Tukang Kemudi.
- Kerincang: gendang.
- Lambai-lambai: hiasan jalur. Letaknya di paling belakang.
- Luan Jalur: bagian dari sebuah jalur. Haluan.
- Menggebeng: menari bersama.
- Panggar: tempat duduk anak pacu.
- Partuo: orang-orang yang dituakan/dihormati yang dijadikan panitia dalam pembuatan jalur.
- Perahu Kenek: perahu kecil, panjangnya 2 – 2,5 m.
- Poruik Jalur: bagian dari sebuah jalur. Lambung perahu.
- Rampaian: alat penyangga bagi jalur yang sedang dilayur (diasapi).
- Randai: salah satu permainan tradisional yang dimainkan secara berkelompok dengan membentuk lingkaran, kemudian peserta melangkahakan kaki secara perlahan sambil menyampaikan cerita dalam bentuk nyanyian secara bergantian.
- Ruang Timbo: bagian dari sebuah jalur. Tempat untuk menimba air yang masuk ke dalam jalur.
- Takuluak Barambai: motif hiasan pada kain/baju Melayu Taluk Kuantan.
- Talingo: bagian dari sebuah jalur. Telinga depan.
- Talingo belakang: bagian dari sebuah jalur. Seperti sebuah telinga, letaknya di belakang.
- Tonggol: Bendera hadiah bagi pemenang pacu jalur.
- Tukang Onjai: Orang yang bertugas sebagai pengemudi dalam sebuah jalur.
- Tukang Tari: Orang yang bertugas sebagai penari dalam sebuah jalur.
- Upacara Semah: upacara menandai sebuah pohon, menyatakan pohon itulah yang akan ditebang untuk dibuat jalur.

## Referensi

- Hamidy, U.U. 1977. *Jalur dalam Masyarakat Kuantan*. Jakarta: Laporan Penelitian Pengabdian Masyarakat Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- MS, Suwardi. 1984. *Pacu Jalur dan Upacara Pelengkapanya*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Jakarta Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## Narasumber

- Yaslan Hadi, Pawang Jalur.
- Dedi Erianto, S. Sos., Pemuka Masyarakat.
- Wigati Isye, M. Si., Pemuka Masyarakat.

**Buku versi digital (pdf) dapat diunduh pada tautan :**

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkma/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2017/>



## Tentang Penulis

**Agnes Bemoe** lahir di Surabaya, 15 Juni 1968. Penulis yang tinggal di Pekanbaru, Riau, ini senang sekali mengangkat tentang keindonesiaan dalam buku-bukunya. Menulis sejak Juli 2010, sampai sekarang sudah kurang lebih 20 buku yang dituliskannya. Yang terakhir adalah *Dkisah Dseru dari Dinoland, Seri Cerita Pertamaku*, dan *Ring of Fire*. Ketiganya juga mendapat kesempatan diikutkan di Frankfurt Book Fair, London Book Fair, dan Beijing International Book Fair di tahun 2017 lalu. Agnes Bemoe bisa dihubungi di [abemoe@gmail.com](mailto:abemoe@gmail.com), FB: Agnes Bemoe, twitter: @agnes\_bemoe, atau IG: agnes\_bemoe.

## Tentang Ilustrator

**InnerChild** berdiri pada 5 Juni 2009 dan bergerak di bidang jasa ilustrasi dan desain. Pada awal berdirinya InnerChild banyak mengerjakan buku anak dan buku umum. InnerChild juga bekerja sama dengan banyak penerbit dari pulau Jawa sampai luar pulau Jawa, juga bekerja sama dengan penerbit Malaysia dan Hongkong melalui perantara agen. Total buku anak maupun buku umum yang pernah diilustrasi dan didesain tim InnerChild sudah melebihi seribu judul. FB: InnerChild Std, email: [innerchildstudio29@gmail.com](mailto:innerchildstudio29@gmail.com).

## Tentang Editor

**Pradikha Bestari** adalah editor buku anak untuk Penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Sebelum menjadi editor, Dikha pernah menjadi jurnalis dan penulis cerita untuk *Majalah Bobo*, serta menjadi penulis skenario untuk tayangan televisi *Jalan Sesama*.